Copyright © the author(s)
Jurnal Sinestesia, Vol. 13, No. 1, 2023

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Informal Model *Homeschooling*

Hasnahwati [1]*, Khozin [2], Abdul Haris [3], Budiarti Putri Uleng [4]

[1, 4] Universitas Andi Djemma Palopo
[2, 3] Universitas Muhammadiyah Malang

* hasna_arabic87@yahoo.co.id

Abstrak

Homeschooling merupakan lembaga informal yang saat ini menjadi fenomena di masyarakat. Keberadaan *homeshooling* menjadi pilihan bagi orang tua akibat kurangnya kepercayaan kepada lembaga sekolah formal dalam mencapai mutu yang berkualitas bagi peserta didik. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dalam metode tahapannya yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data-data sumber rujukan seperti buku, jurnal-jurnal dan *website.* Pengertian *homeschooling* terdapat di dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dengan sistem yang terpogram yang diakui sama dengan pendidikan formal. Pendidikan *homeschooling* ada tiga macam yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk dan *homeschooling* komunitas. Pengembangan kurikulum PAI dengan metode berbasis aqidah Islam dan berbasis pendidikan fitrah.

Kata Kunci: *pengembangan, kurikulum PAI, homeschooling*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan saat ini banyak didirikan, mulai dari pendidikan formal sampai dengan non formal yang bertujuan mencerdaskan anak bangsa. Namun dalam melayani dan menyediakan bimbingan belajar secara individu pada peserta didik masih sangat terbatas. Kurikulum yang sekuler hanya memberikan waktu yang sedikit yakni dua jam pada mata pelajaran Agama Islam dalam sepekan. Oleh karena itu para pelaku pendidikan membuat inovasi baru untuk mengatasi pendidikan yang masih jauh dari harapan orang tua, dengan membuat model belajar sekolah di rumah atau disebut homeschooling (Sodik, 2020).

Homeschooling merupakan lembaga informal yang saat ini menjadi fenomena di masyarakat. Keberadaan *homeshooling* menjadi pilihan bagi orang tua akibat kurangnya kepercayaan kepada lembaga sekolah formal dalam mencapai mutu yang berkualitas bagi peserta didik. Selain itu, sulitnya mencari lembaga sekolah yang memiliki kualitas dan standar sekolah yang ideal bagi anaknya. Hal ini disebabkan minimnya perhatian guru dan kesungguhan dalam mendidik peserta didik yang menjadi amanahnya, atau disebabkan adanya pergaulan yang berkelompok-kelompok yang tidak sehat di sekolah, sehingga muncul kasus-kasus *bullying* di antara para peserta didik (Fakiha et al., 2020). Ketidakpuasan tersebut semakin memicu orang tua memilih mendidik anak-anaknya di rumah, namun dengan resiko harus meluangkan banyak waktu dan tenaga. Menurut Sumardiono (Mariana, Nina,. Koswara, 2018) *homeschooling* sebagai wadah alternatif bagi orang tua untuk

mendapatkan kualitas pendidikan yang terbaik dalam peningkatan mutu pendidikan anak-anaknya, sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai ajaran agama dan moral serta proses pembelajaran yang menggembirakan.

Menurut Suryadi (dalam Fakiha et al., 2020) bahwa dalam proses pembelajaran *homeschooling,* kadang ditemukan gaya anak dalam belajar, adanya bakat dan karekteristik unik yang memerlukan perhatian khusus secara individu dan lain-lain.. *Homeschooling* juga menjadi wadah bagi orang tua yang menginginkan anaknya dapat mengaktualisasikan aspek-aspek perkembangan seperti kognitif, psikomotorik, serta aspek sosial lebih fleksibel dan kondisi belajar yang menyenangkan anak. Sehingga orang tua dapat mengawasi secara langsung dan mengetahui secara kontinu perkembangan anaknya serta bisa memilih materinya yang sesuai dengan kebutuhannya.

Achmad Razi mengemukakan bahwa penyebab munculnya kebutuhan pada *homeschooling* di Indonesia, karena tidak semua lembaga pendidikan layak untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik. Lembaga pendidikan formal saat ini masih bersifat struktural dan terkesan memaksa. Sehingga adanya tekanan dalam proses pembelajaran dan peserta didik tidak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan gembira, ceria dan penuh cinta. Selain itu, adanya persaingan antar peserta didik, sehingga belajar bukan lagi suatu kebutuhan tapi hanya sekedar beban kewajiban bagi mereka (Nasution & Choli, 2022).

Pendidikan Agama Islam tidak luput pula dari perkembangan materi pembelajaran di Indonesia. Negara Indonesia dengan populasi muslim terbanyak di dunia, menjadikan pendidikan agama Islam dimasukkan dalam kurikukum nasional. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang meliputi tiga dimendis yaitu individu, masyarakat, dan semua muatan realitas baik material ataupun spiritual. Sedangkan agama Islam adalah salah satu keyakinan agama di dunia dan di akui oleh pemerintah Indonesia (Syamsi & Fauji, 2021).

Lembaga Pendidikan informal ini adalah fenomena yang menjadi salah satu pendidikan alternatif bagi orang tua. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti melalui penelitian pustaka dengan membahas bagaimana gambaran pelaksanaan pendidikan *homeschooling* dan pengembangan kurikulum PAI dengan model *homeschooling*.

Metode

Penulisan ini dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang terkait dengan Pengembangan Kurikulum PAI pada Lembaga Informal Model *Homeschooling.* Dalam metode tahapannya yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data-data sumber rujukan seperti buku, jurnal-jurnal dan *website* yang berkaitan dengan judul penulis. Selanjutnya Penulis membaca dan mencatat serta mengolah bahan-bahan penelitian tersebut. Kemudian dianalisis isi sumber rujukannya serta mengkaji secara komprehensif dari beberapa sumber pustaka yang sesuai dengan objek yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Perkembangan *Homeschooling*

Homeschooling dari segi istilah berasal dari bahasa Inggris yang artinya sekolah rumah (Sodik, 2020). Sedang secara umum pengertian *homeschooling* ialah model pendidikan di

mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan medidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya (Sumarno, 2007:4). Selain itu, secara istilah pengertian *homeschooling* terdapat di dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dengan sistem yang terpogram yang diakui sama dengan pendidikan formal (Asrori, 2014).

Amerika Serikat merupakan tempat berakar tumbuhnya *Homeschooling*, yang diketahui juga dengan julukan *Home Education*, *Home Based Learning* atau sekolah mandiri. *Homeschooling* yaitu pendidikan dalam proses pelaksanaannya yang secara terarah, sadar, dan teratur dilaksanakan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau lokasi lain dengan tanggung jawab penuh. Sehingga Proses pembelajaran berjalan dengan suasana yang kondusif, agar perkembangan potensi anak yang unik dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan (Sodik, 2020).

Indonesia terjadi perkembangan *homeschooling* akibat adanya ketidak percayaan terhadap lembaga sekolah formal. Perubahan kurikulum yang sering berganti-ganti karena dampak dari setiap pergantian menteri yang baru. Kondisi ini dirasakan berat oleh peserta didik, dan ada pula anggapan bahwa peserta didik adalah objek bukan subjek, yang menghambat kreativitas dan kecerdasan anak, baik segi emosional, moral, maupun spiritual. Selain itu, terdapat banyak faktor yang memengaruhi peserta didik pindah ke *homeschooling*, serta kekhawatiran orang tua kepada anak-anaknya dengan terkontaminasi lingkungan luar yang negatif dan ketidakpuasan pada sekolah formal (Mariana, Nina,. Koswara, 2018).

Dengan demikian *homeschooling* merupakan salah satu pendidikan alternatif bagi orang tua yang menginginkan anak-anaknya dapat belajar dengan optimal. Orang tua bebas menentukan *homeschooling* mana yang cocok bagi anak-anak mereka. Namun orang tua sebagai penanggung jawab tidak sepenuhnya terjun langsung dalam pendidikan karena adanya kesibukan. Jadi orang tua bisa bekerjasama dengan lembaga lain untuk memperlancar proses pembelajaran dalam pendidikan *homeschooling*.

Tujuan dan Macam-macam Pendidikan *Homeschooling*

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan harus mempunyai tujuan yang tepat, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Adapun *homeschooling* mempunyai tujuan antara lain (Sodik, 2020):

1. Menciptakan kondusi belajar yang nyaman dan menantang sesuai dengan gaya belajar,kekuatan dan kemampuan peserta didik.
2. Materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik.
3. Kemampuan Kreativitas dan berfikir dan pengembangkan kepribadian peserta didik meningkat serta mengembangkan bakat dan potensi anak didik secara alamiah.
4. Hubungan antara orang tua dan anak terbina dan menciptakan keluarga yang harmonis.
5. Keberhasilan anak dalam belajar bisa optimal, karena kelemahan, keterbatasan dan hambatan emosional anak dapat diatasi.
6. Mempersiapkan bekal peserta didik dalam segi pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
7. Memberikan bekal peserta didik agar mampu memberikan solusi dalam lingkungannya sesuai dengan perkembanganya demi masa depannya.

Macam-macam *Homeschooling* ada tiga yaitu :

1. *Homeschooling* Tunggal ialah bentuk sekolah formal dilakukan oleh orang tua sendiri dan tidak bergabung dengan keluarga lainnya yang menerapkan *homeschooling* lainnya. Bentuk *homeschooling* tunggal biasanya dipilih bagi keluarga yang menginginkan fleksibilitas tinggi dalam pelaksanaannaya. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran *homeschooling*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, administrasi, serta sarana dan prasarana pendidikan yang ada di keluarga maupun sarana umum sebagai penunjang proses pembelajaran peserta didik. Bentuk *homeshooling* ini mempunyai kompleksitas tinggi, sebab keluarga bertanggung jawab penuh semua beban yang ada ditangan keluarga. Meskipun keluarga dapat memanfaatkan sistem pendukung *(support system*) apapun yang ada, seluruh inisiatif ada di ranah kebijakan keluarga (Sumardiono, 2007:62).
2. *Homeschooling* majemuk merupakan satu tingkat di atas homeschooling tunggal dalam keterlibatan individu lainnya. Dalam proses pembelajarannya dilakukan oleh lebih dari satu atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu, dan kegiatan pokok tetap dilakukan oleh masing-masing orang tua. Bagi keluarga-keluarga yang mengikuti untuk bergabung dalam *homeschooling* majemuk ini biasanya mempunyai kebutuhan-kebutuhan dalam kegiatan bersama bisa dikompromikan. Misalnya, penentuan kurikulum dan kegiatan-kegiatan lain yaitu olahraga, keahlian musik, sosial, dan agama. Sebab dengan keterlibatan peserta didik lainnya, menjadikan proses belajar lebih dinamis serta peserta didik dapat terasah insting sosilanya bisa terbentuk (sodik, 2020).
3. Komunitas *homeschooling*, adalah gabungan dengan beberapa *homeschooling* majemuk dalam menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana, hingga jadwal pembelajaran. orang tua yang memilih bergabung dalam komunitas *homeschooling* melihat bahwa konsep *homeschooling* ini lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia dan memperoleh hasil belajar yang maksimal, serta fasilitas pembelajaran yang lebih baik tesedia. Komunitas *homeschooling* memiliki Karakteristik yang khas yaitu sosialisasi peserta didik lebih luas ruang geraknya, namun tetap bisa dikendalikan. Mendapat dukungan lebih besar, sebab mereka punya tanggungjawab masing-masing untuk saling mengajar menyesuaikan masing-masing keahlian yang dimiliki. Jenis *homeschooling* ini cocok untuk peserta didik dengan umur sepuluh tahun ke bawah (Mariana, Nina,. Koswara, 2018).

Homeschooling juga memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan dibandingkan dengan system sekolah yang ada saat ini. Diantara kelebihan *homeschooling* yaitu (Sumardiono, 2007:16-18) : 1) *Customized*, sesuai kebutuhan anak kondisi keluarga, 2) Lebih memberikan peluang bagi kemandirian dan kreativitas individual yang tidak ditemukan pada model sekolah umum, 3) Potensi anak dapat dimaksimalkan, tanpa harus mengikuti standar waktu yang ditentukan di sekolah, 4) Terjun di dunia nyata (*real world*) lebih siap, sebab proses pembelajarannya berdasarkan aktivitas sehari-hari yang ada di lingkungannya, 5) Kesesuaian pertumbuhan nilai-nilai anak dengan keluarga dan terlindung dari pergaulan yang menyimpang, seperti tawuran, pergaulan bebas dan lain-lain, 6) Memiliki kemampuan bergaul dengan orang tua dan yang brbeda usia, 7) Biaya pendidikan dapat disesuaikan dengan keadaan keuangan keluarga. Sementara itu, kekurangan *homeschooling* dibandingkan dengan sekolah sebagai berikut : a) Orang tua butuh komitmen dan keterlibatan tinggi, b) orang tua bertanggung jawab penuh seluruh proses pendidikan,

olehnya itu harus memiliki kompleksitas yang lebih tinggi, c) Sosialisasi yang seumuran relative rendah, d) Ada resiko kurangnya kemampuan bekerja sama dalam tim, kepemimpinan dan organisasi, e) Ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan kondisi sosial dan persoalan yang tidak terduga, yang merupakan efek dari perlindungan orang tua.

Demikian halnya perbedaan antara *homeschooling* dengan pendidikan informal lainnya seperti kelompok belajar yaitu *homeschooling* masih dalam pengawasan diknas, dalam hal ini beberapa *homeschooling* memakai kurikulum diknas. Perbedaan *homeschooling* dan kelompok belajar lainnya yaitu terletak pada fungsinya, *homeschooling* bisa dijadikan sebagai pengganti dari sekolah formal sedangkan kelompok belajar hanya membantu kecepatan belajar yang sudah di pelajari di sekolah. Pendidikan *Homeschooling* kebanyakan lebih memilih mendesain secara mandiri materi pengajaran dan kurikulumnya, setelah itu menyesuaikan dengan kebutuhan anak, keluarga dan pra syarat pemerintah, di antaranya menggunakan paket kurikulum lengkap yang dibeli dari penyedia kurikulum. Materi yang digunakan ini hanya sekitar tiga persen dari partner *Homeschooling* yang dijalankan dari lembaga setempat (Syamsi & Fauji, 2021).

Legalitas Pendidikan *Homeschooling*

Legalitas *homeschooling* didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Ayat (13) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dalam Pasal 27 disebutkan bahwa "(1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf). Oleh karena itu peserta didik informal berhak mendapat sertifikat atau ijazah yang setara dengan pendidikan formal setelah lulus ujian nasional sesuai ketentuan yang berlaku. Serta bisa melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi manapun yang akan dipilihnya (Husna, 2020).

Penyelenggaraan pendidikan *homeschooling* untuk pemenuhan sistem yang cocok dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah merupakan hanya salah satu tempat untuk belajar agar mendapatkan pendidikan, dan bukan satu-satunya tempat untuk memperoleh pendidikan. Jadi alasan orang tua meyekolahkan anaknya di rumah di antaranya: (1) Orang tua tidak merasa puas dengan pendidikan di sekolah reguler; (2) Adanya *homeschooling* diharapkan bisa memperkuat hubungan orang tua dengan anak, karena banyak waktu bersama dengan anak; 3) Orang tua merasa sistem sekolah regular tidak mendukung nilai-nilai yang di pegang orang tua, disebabkan kurangnya pendidikan agama, nilai-nilai moral dan karakter (Husna, 2020).

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Model *Homeschooling*

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk memengaruhi peserta didik. Secara istilah, Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril. Oleh sebab itu pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang bercorak Islam untuk membersihkan hati, yang di dalamnya terdapat pembelajaran yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan demikian dalam pendidikan agama Islam bisa memperoleh sejumlah penjelasan yang berhubungan dengan ajaran agama Islam (Syamsi & Fauji, 2021).

Menurut Hilda Taba (dalam Aina Mulyana, 2022) pengertian kurikulum ialah sebuah rancangan pembelajaran, yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu. Dalam kurikulum terdapat sekumpulan rencana, tujuan, dan materi pembelajaran, serta cara mengajar yang akan menjadi pedoman bagi setiap pendidik agar dapat memperoleh target dan tujuan pembelajaran dengan baik. Secara etimologis, Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu "curir" yang berarti pelari, serta "*curere*" yang berarti tempat berpacu. Pada masa lalu, istilah ini digunakan dalam dunia olahraga. Maka, kurikulum bisa dimaknai sebagai sebuah jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari agar memperoleh medali atau penghargaan lainnya. Kemudian, Kurikulum ini diterapkan dalam dunia pendidikan. Jadi pengertian Kurikulum dalam dunia pendidikan menjadi sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik agar memiliki ijazah atau penghargaan (wida kurniasih, 2021).

Pengembangan kurikulum hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu meliputi komponen tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, sumber belajar, dan lain-lain. Pada *homeschooling the hidden curriculum* memungkinkan lebih sering terjadi dibandingkan dengan sekolah formal. Hal ini disebabkan *hommschooler* lebih bebas berekspresi dibandingkan dengan peserta didik sekolah formal. Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah komponen yang sangat mendasar dalam keseluruhan aktivitas pendidikan. Para ahli kurikulum melihat bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus terjalinnya hubungan dengan empat komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Sehingga suatu siklus tersebut tidaklah berdiri sendiri, namun saling memengaruhi satu sama lain. Adapun pengembangan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: a) Aktivitas menghasilkan kurikulum PAI, b) Proses yang menghubungkan satu komponen dengan yang lainnya untuk memperoleh kurikulum PAI yang lebih baik, c) Aktivitas penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI (Sya'bani, 2018).

Metode dalam pendidikan Islam sangat efektif untuk membina kepribadian peserta didik dan memberikan motivasi, sehingga kaum muslimin memungkinkan bisa terbuka hatinya untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam (Sya'bani, 2018). Pengertian metode yang dirumuskan biasanya disandingkan dengan teknik yang keduanya saling berkaitan. Metode pendidikan Islam ialah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam yaitu langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas. Menurut Athiyah al-Abrasyi (dalam Hasnahwati, 2021) mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh

pemahaman pada peserta didik. Adapun Pengembangan Kurikulum PAI dengan Metode Berbasis Aqidah Islam dan Berbasis Pendidkan Fitrah yaitu metode berbasis aqidah Islam dan metode berbasis pendidikan fitrah.

Metode Berbasis Aqidah Islam

Homeschooling yang berbasis akidah Islam adalah pendidikan alternatif dalam upaya membentuk karakter melalui penanaman nilai-nilai Islam. Disebabkan dengan kondisi peradaban teknologi abad 21 yang makin berkembang dan canggih. Secara umum Pendidikan *homeschooling* belum memberikan transfer nilai berlandaskan aqidah Islam. Tujuan dari transfer nilai-nilai Islam tersebut agar terbentuk generasi masa depan yaitu generasi terbaik, yang mempunyai jati diri sebagai generasi muslim. Pendidikan *homeschooling* berbasis aqidah Islam menuntun peserta didik untuk lebih mendekatkan pada potensi lokal yang ada di lingkungannya. Kurikulum *homeschooling* harus terintegratif, mengacu pada konsep pendidikan Islam. (Mahmud, 2018).

Rumah merupakan madrasah atau sekolah pertama bagi anak dan keluarga ialah guru pertama. Guru pertama mempunyai andil besar dalam memberikan perlindungan bagi anak dari segala macam pengaruh negatif. Pendidikan *homeschooling* adalah tanggung jawab guru pertama dalam membentuk karakter berlandaskan aqidah Islam. Adapun Peran keluarga dalam membentuk generasi terbaik yaitu (Mahmud, 2018):

1. Memiliki peran sebagai pembimbing. Posisi keluarga umumnya menginginkan supaya anak dan keturunannya tumbuh dan berkembang baik serta memiliki prestasi. Oleh karena itu keluarga harus menempatkan dirinya untuk mendampingi anak-anaknya. Mengarahkan anggota keluarganya yang lebih baik, mendorong kemajuan, membuat evaluasi terhadap hal-hal yang sudah terjadi, memeberikan perhatian, fasilitas, serta menjelaskan hidup yang sehat dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang.
2. Peranan keteladan. Perilaku keluarga memiliki pengaruh terhadap anak yang merupakan cerminan keluarga dalam mendidiknya. Anak yang dididik jujur, memiliki semangat dan mandiri akan nampak pada kepribadian anak. Keteladanan keluarga ini disebabkan sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga yakni kakek, nenek, kakak, adik, dan juga orangtua. Sehingga anak sangat terkesan dengan apa yang dilakukan anggota keluarga jika dibandingkan hal-hal lain.
3. Memberikan penerimaan dan penghargaan. Hal ini membuat anak menjadi bahagia karena merasa dihargai dengan prestasi yang dicapai dan membuat keprcayaan dirinya dan meningkat dan mengembangkan potensinya secara optimal.
4. Membantu memecahkan masalah anak. Keluarga memiliki peran membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anak dengan pikiran positif dalam merespon perkembangan zaman.

Metode Berbasis Pendidikan Fitrah

Menurut Baharuddin (dalam Naimah, 2019) Fitrah adalah potensi dasar yang harus terus dipelihara dan dikembangkan bemula anak dilahirkan. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting, seperti yang terdapat dalam QS Ar-rum ayat 30: Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah)

agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Allah menciptakan manusia sudah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi apabila manusia tidak memiliki agama tauhid, maka hal ini disebabkan dalam kehidupannya di pengaruhi oleh lingkungan yang tidak kodusif.

Dengan demikian *homeschooling* menjadi pilihan yang tepat agar naluri tahuid anak dapat terjaga. Berdasarkan hal itu, maka dikelompokkan lima dimensi pada materi pendidikan anak dalam menjaga naluri fitrah tauhid yakni: ibadah, budi pekerti/moral/akhlak, dan keahlian. Oleh karena itu, *Homeschooling* yang berbasis pendidikan fitrah bisa mengambil lima dimensi ini, yakni (Naimah, 2019) :

1. Pendidikan tauhid ialah proses dalam menanamkan hal mengesakan Allah baik pada dimensi rububiyah, uluhiyah, dan kesempurnaan nama dan sifat-Nya. Dengan Pendidikan tauhid ini anak dibimbing untuk ditanamkan kesadaran, keyakinan keagungan dan keesaan Allah SWT agar anak mempunyai jiwa tauhid yang kuat. Pendidikan keluarga menjadi pusat pendidikan tauhid yang pertama dan utama, maka orangtua harus memiliki tauhid yang kuat agar bisa menjadi teladan anaknya. Dalam *homeschooling* perlu pendekatan afektif berdasarkan pengalaman dan rasional pada pendidikan tauhid.
2. Pendidikan Ibadah, ialah penerapan dari pendidikan tauhid. Seperti dalam QS Luqman ayat 17: Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". Ibadah adalah standar ketauhidan manusia kepada Allah. Pendidikan ibadah mulai dibiasakan pada anak dimulai sejak dini, sesuai dengan tuntunan dalam ajaran Islam.
3. Pendidikan budi pekerti, ialah upaya yang lakukan secara sadar dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai moral terhadap sikap dan perilaku anak agar berakhlakul karimah dalam kehidupannya, berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia ataupun dengan alam/lingkungan.
4. Pendidikan kepemimpinan, adalah memberikan pendidikan pada anak agar mempunyai jiwa kepemimpinan mampu mempengaruhi orang, mengarahkan, memotivasi, kerjasama.
5. Pendidikan keahlian, adalah anak diberikan pendidikan keterampilan agar mempunyai keahlian khusus sehingga mampu mengelola dan memanfaatkan alam semesta. di abad ke-21 Kreativitas dan kewirausahaan merupakan keterampilan yang mendasar. Oleh sebab itu harus ditumbuhkan jiwa kewirausahaan agar anak bisa menghadapi hidup dimasyarakat, serta harus menguasai teknologi informasi, seperti bisa mengakses, mengatur dan bisa menciptakan informasi lewat aplikasi teknologi komunikasi digital, sehingga dapat meraih kesuksesan dalam kehidupannya.

Kesimpulan

Homeschooling merupakan salah satu lembaga pendidikan informal yang mempunyai legalitas dalam UU SISDIKNAS. *Homeschooling* adalah model pendidikan alternatif bagi orang tua yang menginginkan anak-anaknya dapat belajar dengan optimal. Orang tua bebas menentukan *homeschooling* mana yang cocok bagi anak-anak mereka. Penyelenggaraan pendidikan *homeschooling* untuk pemenuhan sistem yang cocok dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah merupakan hanya salah satu tempat untuk belajar agar mendapatkan

pendidikan, dan bukan satu-satunya tempat untuk memperoleh pendidikan. Jadi alasan orang tua meyekolahkan anaknya di rumah di antaranya: (1) Orang tua tidak merasa puas dengan pendidikan di sekolah reguler; (2) Adanya *homeschooling* diharapkan bisa memperkuat hubungan orang tua dengan anak, karena banyak waktu bersama dengan anak; 3) Orang tua merasa sistem sekolah regular tidak mendukung nilai-nilai yang di pegang orang tua, disebabkan kurangnya pendidikan agama, nilai-nilai moral dan karakter.

Pengembangan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu *pertama*, adanya Aktivitas yang menghasilkan kurikulum PAI, *kedua*, proses yang menghubungkan antara satu komponen dengan yang lainnya untuk memperoleh kurikulum PAI yang lebih baik, *ketiga*, aktivitas penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan dalam kurikulum PAI. Adapun pengembangan kurikulum PAI pada *Homeschooling* yang berbasis akidah Islam adalah pendidikan alternatif dalam upaya membentuk karakter melalui penanaman nilai-nilai Islam, sedangkan *homeschooling* berbasis fitrah dikelompokkan lima dimensi pada materi pendidikan anak dalam menjaga naluri fitrah tauhid yakni: ibadah, budi pekerti/moral/akhlak, dan keahlian.

Referensi

Asrori, A. (2014). *Homeschooling* Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Undang-Undang Sisdiknas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *9*(1), 73–88. https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.765

Fakiha, et al. (2020). *Homeschooling* Sebagai Pendidikan Alternatif Di Era Modern (Studi Kasus Makna *Homeshooling* Mayantara Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, & Sosial (Publicio)*, *2*(2).

Hasnahwati, H. (2021). Implikasi Pendidikan Islam Sejak Anak Dalam Kandungan. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, *4*(1). https://doi.org/10.35914/jad.v4i1.675

Husna, D. (2020). Model Pendidikan Islam dalam Program Pendidikan *Homeschooling* (Studi terhadap Homeschooling Keluarga Syahirul Alim, S,Kp., M.Sc., Ph.D.). *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 116–125.

Kurniasih, W. (2021). Pengertian Kurikulum dan Fungsinya dalam Dunia Pendidikan, https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kurikulum-dan-fungsinya/ diakses 05 Januari 2023

Mahmud. (2018). Membangun Karakter Anak dalam Keluarga. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, *1*(1), 120.

Mariana, N. Koswara, S. (2018). Peran *Homeschooling* dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak. *Penelitian Pendidikan Islam*, *6*(1), 237–254.

Mulyana, Aina (2022). Apa Yang Dimaksud Kurkulum (Penegrtian Kurikulum) https://ainamulyana.blogspot.com/2017/11/apa-yang-dimaksud-kurikulum-pengertian.html diakses tanggal 05 Januari 2023.

Naimah, T. (2019). Konsep dan Aplikasi *Homeschooling* dalam Pendidikan Keluarga Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 177. https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4495

Nasution, S. M., & Choli, I. (2022). Homeschooling and Islamic Education in Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, *13*(2), 248–263. https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1878

Sodik, H. (2020). Konsep *Homescooling* Dalam Perspektif Islam. *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 8*(1), 25–40. https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.135

Sumardiono, S. (2007). *Homeschooling: Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Tamaddun*, *19*(2), 101. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699

Syamsi, S. A., & Fauji, I. (2021). Analysis of Islamic Learning at Homeschooling. *Academia Open*, *6*, 1–11. https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2445

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU2 2003Sisdiknas.pdfh, diakses tanggal 04 Nopember 2022

Wijayanti, D. (2022). Perbedaan Kreativitas Antara Anak Pendidikan Formal Dengan Anak *Homeschooling*. *Academia Open*.